

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian teori

##### 1. Pengertian Pernikahan Usia Dini

Pengertian secara umum, pernikahan anak yaitu merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga. Remaja itu sendiri adalah anak yang ada pada masa peralihan antara masa anak-anak ke dewasa, dimana anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat disegala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, dan cara berfikir serta bertindak, namun bukan pula orang dewasa yang telah matang.<sup>5</sup>

Pengertian pernikahan anak adalah pernikahan yang dilakukan oleh salah satu pasangan yang memiliki usia di bawah umur yang biasanya di bawah 19 tahun. Baik pria atau wanita jika belum cukup umur (19 Tahun) jika melangsungkan pernikahan dapat dikatakan sebagai pernikahan usia dini. Di Indonesia sendiri pernikahan belum cukup umur ini marak terjadi, tidak hanya di desa melainkan juga di kota. Pernikahan dini memiliki dampak yang cukup berbahaya bagi yang melakukan nyabai pria ataupun bagi wanita, dan dalam berbagai aspek seperti kesehatan, psikologi dan mental. Walaupun pernikahan usia anak ini memiliki dampak positif, namun dibandingkan dengan factor negatifnya tentu sangat tidak seimbang. Ada berbagai alasan yang menyebabkan terjadinya pernikahan anak, terkadang tidak di sengaja atau yang sudah di rencanakan, berikut adalah alasannya. Dapat disimpulkan batasan usia pernikahan dini yaitu dibawah 19 tahun.

Di dalam pasal 1 Undang-undang No. 1 tahun 1974; ditegaskan bahwa “Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah

---

<sup>5</sup> Yudisia, (*Pernikahan dini dan dampaknya tinjauab batas umur perkawinan menurut hukum islam dan hukum perkawinan Indonesia*) Vol, 7. 2016. 357

tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa".<sup>6</sup>

Jadi menurut perundang-perundangan perkawinan itu ialah ikatan antara seorang pria dengan seorang wanita; berarti perkawinan itu sama dengan perikatan (verbindtenis) Menurut WHO, pernikahan dini (early married) adalah pernikahan yang Dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun. Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF) menyatakan bahwa pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilaksanakan secara resmi atau tidak resmi yang dilakukan sebelum usia 18 tahun. Menurut UU RI Nomor 1 Tahun 1974 pasal 7 ayat 1.<sup>7</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pernikahan anak adalah pernikahan dibawah umur atau dikenal dengan pernikahan dini adalah pernikahan yang seharusnya tidak dilaksanakan karena belum adanya kesiapan baik secara jasmani dan rohani untuk dapat melaksanakan pernikahan atau pernikahan dini merupakan sebuah ikatan dua insan lawan jenis antara seorang wanita dan seorang laki-laki yang berada pada masa remaja untuk hidup bersama dalam satu ikatan keluarga Dengan berumah tangga, seseorang dapat mendidik generasi Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, yang merupakan tabungan pahala dan amal kebaikan yang berkepanjangan. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. An-Nahlayat 72 berikut ini:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ  
مِّنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبَالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ

<sup>6</sup> Anas Salahudin, Bimbingan dan Konseling, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h.

<sup>7</sup> Jamal Ma'mur Asmani dan Umdatul Baroroh, Fiqh Pernikahan (Studi Pernikahan Usia Dini Dalam Pandangan Ulama), (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 20019), h. 15

Artinya: Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?"

Ayat di atas menjelaskan Allah SWT sudah memberikan banyak kenikmatan kepada manusia seperti kenikmatan keluarga seperti istri, anak dan cucu. Namun dengan semua kenikmatan yang diberikan Allah SWT tersebut, masih ada manusia yang ingkar pada Allah SWT. Menurut Pasal 26 KUH Perdata dikatakan Undang-undang memandang Soal perkawinan hanya dalam hubungan-hubungan perdata dan dalam pasal 81 KUH Perdata dikatakan bahwa tidak ada upacara keagamaan yang boleh diselenggarakan sebelum kedua pihak membuktikan kepada pejabat agama mereka, bahwa perkawinan dihadapan pegawai pencatatan sipil telah berlangsung pasal 81 KUH Perdata ini diperkuat pula oleh pasal 530 (1) KUH Pidana (wetboek van strafrecht ( WvS) yang menyatakan seorang petugas agama yang melakukan upacara perkawinan, yang hanya dapat dilangsungkan di hadapan pejabat catatan sipil, sebelum dinyatakan kepadanya bahwa pernikahan dihadapan pejabat itu sudah dilakukan, diancam pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah.<sup>8</sup>

## **2. Batasan Usia Minium Dalam Perkawinan.**

Usia anak atau dibawah umur berarti belum mencapai usia dewasa. Dalam konteks perkawinan usia dini adalah seseorang yang melangsungkan perkawinan pada usia belum dewasa (masih anak-anak) atau di bawah usia yang telah ditetapkan oleh Undang-Undang maupun KHI. Di Indonesia, batas usia minimal dalam perkawinan diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Dalam pasal 7 disebutkan "Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (Sembilan belas) tahun". Begitu juga dengan KHI di Indonesia, dalam menetapkan batas usia

---

<sup>8</sup> Soenarto Soerodibroto, KUHP dan KUHP (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999) h, 299

minimal perkawinan merujuk kepada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan pasal 7 yang sebelumnya untuk laki-laki 19 tahun dan untuk perempuan 16 tahun diubah menjadi 19 tahun untuk keduanya yang mana ketentuan tersebut terdapat dalam pasal 7 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Dalam Kompilasi Hukum Islam pengertian perkawinan dinyatakan dalam pasal 2 merumuskan bahwasannya Perkawinan menurut hukum Islam dalam pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau mitsaqanhalizhan untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.<sup>9</sup>

### **3. Dampak Pernikahan usia dini**

Dampak menikah muda terhadap kualitas keturunan, seseorang yang telah menikah pastinya menginginkan keturunan, tetapi jika seseorang yang menikah pada usia muda banyak sekali bahaya yang dihadapi, misalnya mengalami keguguran dalam mengandung lemah.

Menikah pada usia muda mental yang harus dimiliki pasangan tersebut harus benar-benar kuat karena saat menikah bukan hanya rasa bahagia akan tetapi banyak tanggung jawab yang di pikul. Misalnya, menafkahi keluarga, mengurus suami dan anak serta yang paling berat adalah mendidik anak agar anak menjadi anak yang cerdas dan bertanggung jawab, serta apakah mampu memperlakukan anak tidak mengikuti ego diri sendiri.

Menikah usia muda berpengaruh terhadap pendidikan seorang anak karena anak masih membutuhkan bimbingan kepada orang tuanya, apalagi jika orang tuanya tidak menyayanginya. Kondisi ekonomi yang tidak memadai juga dapat mempersulit anak untuk mendapatkan pendidikan, dan keluarga yang tidak bahagia atau kurang harmonis dapat mempengaruhi kesehatan mental anak karena orang tua yang menikah muda sering memikirkan diri sendiri.

---

<sup>9</sup> Kompilasi Hukum Islam di Indonesia, (Jakarta: Depag RI Direktorat Jendral Pembinaan, Kelembagaan Agama Islam), hal, 1

Maka dari itu ada beberapa dampak dari pernikahan dini yakni :

1. Dampak negatif pernikahan usia dini

a. Dampak kesehatan

Perempuan yang menikah di usia muda memiliki banyak resiko. Anda dua dampak kesehatan yang ditimbulkan yaitu dampak pada kandungan dan kebidanannya, salah satunya penyakit infeksi pada kandungan dan kanker mulut Rahim. Hal ini terjadi karena organ produksi remaja perempuan belum berfungsi secara matang.<sup>10</sup>

Perempuan yang menikah muda umumnya belum siap dalam mengurus atau mengasuh seorang anak, sehingga banyak diantara mereka yang melakukan aborsi untuk menghindari kesulitan mengurus anak. Aborsi yang tidak aman sehingga dapat membahayakan kesehatan dan keselamatan sang ibu dan baby nya. Selain ketidak siapan sang ibu dalam mengurus anak, kekerasan pada calon ibu juga bisa terjadi jika kehamilan dapat disaat yang tidak diinginkan. Suami cenderung berbuat kasar karena akan adanya tanggung jawab baru yang harus di lakukan. Kehamilan yang tidak diinginkan juga membuat sang ibu tidak mendapatkan pelayanan-pelayanan kesehatan yang memadai sehingga merusak tumbuh dan kembang baby dalam Rahim ibu. Penting untuk diketahui bahwa kehamilan yang terjadi pada perempuan yang usianya kurang dari 19 tahun akan meningkatkan rasa komplikasi medis, pada ibu dan anak<sup>11</sup>.

2. Dampak psikolog

Dampak psikolog yang juga dapat diakibatkan dari pernikahan dini yaitu remaja belum siap untuk menikah dan memiliki bayi akan mengakibatkan timbulnya kecemasan dan stress bahkan depresi saat

---

<sup>10</sup> Salsabila,nunung, Pengaruh pernikahan usia dini terhadap peluang bonus demografi ( universitas padjajaran ) h.51

<sup>11</sup> Fachriah,Dampak pernikahan usia dini terhadap perceraian di Indonesia ( Universitas padjajaran ) h. 44

menjadi rumah tangga dan merawat bayinya. Persiapan peran baru sebagai ibu pada remaja putrid yang baru memiliki anak akan sangat penting dalam merawat anak. Ibu yang melahirkan bayi di usia muda, bayinya rentan mengalami kematian.

a. Cemas

Kecemasan adalah penjelmaan dari berbagai proses emosi yang bercampur baur, yang terjadi manakala seseorang sedang mengalami tekanan atau ketekanan batin. Gejala-gejala pada kecemasan ada yang bersifat fisik dan ada pula yang bersifat psikologis. Gejala fisik yaitu ujung-ujung jari terasa dingin, pencernaan tidak teratur, kengerikat bercucuran, tidur tidak nyenyak, nafsu makan hilang, kepala pusing, nafas sesak.

Gejala psikologis seperti sangat takut merasakan akan di timpa bahaya atau kecelakaan, hilang kepercayaan, tidak bisa memusat perhatian, ingin lari dari kenyataan. Adapun kecemasan yang terjadi dalam keluarga pernikahan dini disebabkan karena takut akan adanya bahaya yang mengancam dan persepsi itu akan menghasilkan perasaan tertekan bahkan panic.

Jadi kecemasan yang dialami keluarga pernikahan dini dapat diartikan sebagai perasaan campur berisikan ketakutan dan kekhawatiran dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam keluarganya.

b. Stres

Dapat diartikan berbeda tergantung dari masing-masing individu mengartikannya. Namun sebagai individu mengartikan stress sebagai tekanan, desakan atau respon emosional. Para psikolog juga mengartikan stress dalam berbagai bentuk. Stres juga bisa mengagumkan namun juga bisa fatal. Semuanya tergantung pada para penderita. <sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Elprida, *Analisis dampak pernikahan dini terhadap psikologis remaja* ( universitas padjajaran )h. 36

### 3. Dampak sosial

Pernikahan di bawah umur merupakan pernikahan yang masih rawan dan belum stabil, pada usia remaja emosi masih sangat labil, remaja masih kurang mampu untuk bersosialisasi dan beradaptasi, sifat ego remaja yang masih tinggi serta belum matangnya sisi kedewasaan untuk berkeluarga, tingkat kemandirian yang masih rendah sehingga banyak di temukannya kasus perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga dan berujung pada perceraian.

Dampak sosial yang ditimbulkan pernikahan usia dini di antaranya rentan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga ( KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga seringkali terjadi pada perempuan ( tidak menutup kemungkinan juga terjadi pada laki-laki) yang terkadang dipicu oleh hal-hal yang sepele. Selain dari hal-hal yang sepele ( ringan ) pembagian peran sosial terhadap perempuan dan laki-laki menyebabkan terjadinya ketidak samaan kedudukan dan ketidak adila terhadap perempuan.<sup>13</sup>

Menikah usia muda tentunya memiliki banyak pertimbangan sehingga perlunya adanya penikatan dan pemahaman baik dari keluarga maupun masyarakat bahwa menika di usia muda bukan hanya merugikan diri sendiri tetapi juga mengakibatkan anak kehilangan hak-haknya seperti anak kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi, dan interaksi antar lingkungan teman sebaya juga berkurang.

### 4. Dampak Biologis

Anak secara biologis alat-alat reproduksinya masih dalam proses pertumbuhan menuju kematangan sehingga belum siap untuk

---

<sup>13</sup> Moerti Hadiati Soeroso, *Kekerasan dalam rumah tangga ( KDRT ) dalam perspektif yuridis-viktimologis*, ( Jakarta : Sinar Grafika , 202) h.4

melakukan hubungan seksual, apalagi sampai terjadi hamil dan melahirkan, jika dipaksakan justru akan terjadi trauma, robekan jalan lahir yang luas dan infeksi yang akan membahayakan organ reproduksinya dan membahayakan jiwa. Pernikahan ideal dapat terjadi ketika perempuan dan laki-laki saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Karena usia pasangan yang menikah masing tergolong sangat muda dan secara biologis organ produksi belum mengalamai kematangan yang cukup ( belum siap untuk melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya ) dapat mengakibatkan kerusakan pada organ reproduksi ( terutama bagi perempuan ) dan terlebih jika terjadi kehamilan maka sangat berisiko.

Hamil dan melahirkan dalam usia muda ( remaja ) merupakan salah satu faktor risiko kehamilan yang tidak jarang membawa kematian ibu. Kematian ibu yang hamil dan melahirkan pada usia yang kurang dari 19 tahun lebih besar 3-4 kali dari pada kematian ibu yang hamil dalam melahirkan pada usia 19 -35 tahun. Selain itu, kehamilan di usia muda juga berdampak pada anak yang dikandung. Kejadian berat bayi lahir rendah ( BBLR ) dan kematian prenatal sering dialami oleh bayi-bayi yang lahir dari ibu usia muda dan tingkat kematian anak pada ibu usia muda mencapai 2-3 kali dari kematian anak yang ibunya berusia 19-35 tahun<sup>14</sup>.

## 2. Dampak Positif Pernikahan Usia Dini

---

<sup>14</sup> Siti nur palah, Dampak pernikahan dini dalam kehidupan sosial di dusun menyer desa terarakecamatan terara kabupaten Lombok timur, ( Iain mataram 2016 ) h. 25



Menikah muda tidak hanya memberikan dampak yang buruk dan negative, tetapi masih ada dampak positif yang dapat dilihat dari pernikahan tersebut, diantaranya :

- a. Terhindar dari pengaruh bebas atau seks sebelum menikah
- b. Ketika usia beranjak tua sudah tidak lagi memiliki anak yang masih kecil
- c. Terpenuhinya segala kebutuhan, seperti kebutuhan biologis, psikologis sosial dan ekonomi ( ketika mendapatkan pasangan yang bisa terbelanja mapan/ mampu )<sup>15</sup>
- d. Kesejahteraan sosial adalah keadaan atau kondisi yang sejatrah dalam kehidupan masyarakat, institusi yang melibatkan pelayanan sosial dan kemanusiaan dengan adanya aktivitas atau kegiatan yang dapat memberikan sejahtera.

**a. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya pernikahan usia dini.**

Faktor penyebab terjadinya pernikahan anak diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor Internal.

a. Pengetahuan

Tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap perilaku. Tingkat pengetahuan bisa dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu pendidikan, pengalaman dan usia. Semakin tinggi wtingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya

b. Pendidikan

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan anak adalah pendidikan. Pendidikan individu yang rendah dikarenakan putus sekolah, tingkat pendidikan keluarga, dan tingkat pendidikan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang arti dan makna sebuah

---

<sup>15</sup> Fibrianti,Op.cat.,h.36

pernikahan akan cenderung untuk menikahkan anaknya dalam usia yang masih muda).

Dengan pendidikan tinggi seseorang akan lebih mudah menerima atau memilih suatu perubahan yang lebih baik. Tingkat pendidikan berhubungan erat dengan pemahaman pemahaman keluarga tentang berhidupan berkeluarga

Rata- rata pendidikan orang tua maupun pasangan remaja yang melakukan pernikahan dini itu sendiri masih tergolong renda. Tidak ada remaja yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi bahkan tidak melanjutkan pendidikan dasar. <sup>16</sup>

## 2. Faktor Ekternal

### a. .Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi menyebabkan orang tua menikahkan anaknya pada pria/keluarga mapan atau hanya untuk mengurangi biaya hidup sehari hari. Perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup digaris kemiskinan. Hal tersebut dilakukan untuk meringankan beban orang tua. Hampir semua aktifitas manusia terkait dengan ekonomi, karena pada umumnya semua aktifitas manusia berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan (needs) dan keinginan (wants) dalam kehidupannya. Di sisi lain juga terlihat bahwa apapun profesi dan pekerjaan yang dilakukan seseorang tujuannya tidak terlepas dari pemenuhan keperluan hidup baik sekarang maupun masa depan, baik untuk keperluan sendiri atau generasi berikutnya. Orang tua menikahkan anaknya untuk meringankan beban ekonomi keluarga. Anak perempuan dinikahkan bahkan dengan laki-laki yang usianya jauh diatasnya yang memiliki status

---

<sup>16</sup> Yanti ,( *Analisis faktor penyebab dan dampak pernikahan dini di kecamatan kandis kabupaten asik*)vol.6 jurnal ibu dan anak ,2018,h.100

ekonomi cukup, sehingga bisa membiayai keluarga perempuan.<sup>17</sup>

b. Sosial Budaya

Faktor adat dan budaya di beberapa daerah masih terdapat pemahaman tentang perjodohan oleh orang tua. Pernikahan dini terjadi karena masyarakat terutama orang tua memiliki persepsi bahwa anak akan menjadi perbincangan di lingkungan tempat tinggal jika tidak menikahkan anak mereka di usia muda. Budaya berasal dari bahasa Sanskrit (buddhaya) yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal", semua hal-hal yang berkaitan dengan akal. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Perkawinan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan. Orang tua menganggap bahwa perkawinan dalam usia muda mempunyai suatu faktor pematangan. Dibalik motivasi orang tua yang ingin sekali untuk segera mengawinkan anak-anaknya ialah demi melepaskan mereka dari tanggung jawab atas perilaku kejahatan dan kenakalan anaknya. Faktor budaya yang sudah melekat di masyarakat bahwa jika punya anak perempuan harus segera dinikahkan agar tidak menja diperawan tua.

c. Media Massa

Gencarnya ekspos seks di media massa menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks

---

<sup>17</sup> Jamal Ma'mur Asmani dan Umdatul Baroroh, (*Studi Pernikahan Usia Dini Dalam Pandangan Ulama*), Fiqih pernikahan, , 20019, h. 56

hingga remaja menjadi media sosial sebagai sarana untuk mencari pasangan. Paparan informasi tentang seksualitas dari media masa ( baik cetak maupun elektronik ) yang cenderung bersifat pornografis dan pornoaksi dapat menjadi referensi yang tidak mendidik bagi remaja. Remaja yang sedang dalam priode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang ia lihat atau didengarnya dari media masa tersebut .<sup>18</sup>

Informasi yang semakin cepat dalam berbagai bentuk telah menyebabkan dunia semakin menjadi milik remaja. Demikian informasi tentang kebudayaan hubungan seksual telah mempengaruhi kaum remaja, termasuk di Indonesia, sehingga telah terjadi suatu revolusi yang menjuruskan semakin bebasnya hubungan seksual pernikahan.

d. Pergaulan Bebas

Perkawinan usia muda terjadi karena akibat kurangnya pemantauan dari orang tua yang mana mengakibatkan kedua anak tersebut melakukan tindakan seks tanpa sepengetahuan orang tua. Masa-masa remaja adalah masa ketika pertumbuhan seksualnya meningkat dan psikis berkembang menuju kedewasaan. Jadi, bisa saja dalam Hubungannya mereka memiliki daya nafsu seksual yang tinggi dan tak tertahan atau terkendali lagi sehingga mereka berani melakukan hubungan seksual hanya demi penunjukkan rasa cinta. Seorang gadis yang telah Hamil sebelum menikah, biasanya orang tua akan menikahkan anak mereka. Hal ini dilakukan oleh orang tua agar terhindar dari malu. Keputusan menikahkan diambil tanpa memperhatikan usia anak.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Yanti, *Analisis faktor penyebab dan dampak pernikahan dini di kecamatan kandis kabupaten siak ( Riau 1018 ) h. 101*

<sup>19</sup> Alfian.A (Evektivitas undang-undang nomor 16 tahun 2019 tentang perkawinan dalam menurunkan angka pernikahan usia dini di kabupaten polewat) Vol. 2 Syariah dan hukum 2021. 135

e. Keinginan sendiri

Faktor ini sangat sulit dihindari, karena pria dan wanita berfikir bahwa mereka saling mencintai bahkan tanpa memandang usia mereka, tanpa memandang masalah apa yang akan dihadapi dan apakah mereka mampu memecahkan suatu masalah. Adanya perasaan saling cinta dan sudah merasa cocok. Dalam kondisinya yang sudah memiliki perasaan dan masalah yang dihadapi ke depan jika nanti menikah di usia yang masih muda hanya karena berlandaskan sudah saling mencintai, maka ia pun melakukan pernikahannya pada usianya yang masih muda.<sup>20</sup>

**a. asas – asas perkawinan menurut hukum adat dan undang - undang**

Menurut Pasal 26 KUH Perdata dikatakan Undang-undang memandang soal perkawinan hanya dalam hubungan-hubungan perdata, dan dalam pasal 81 KUH Perdata dikatakan bahwa tidak ada upacara keagamaan yang boleh diselenggarakan sebelum kedua pihak membuktikan kepada pejabat agama mereka, bahwa perkawinan dihadapan pegawai pencatatan sipil telah berlangsung pasal 81 KUH Perdata ini diperkuat pula oleh pasal 530 (1) KUH Pidana (*wetboek van strafrecht* ( WvS) yang menyatakan seorang petugas agama yang melakukan upacara perkawinan, yang hanya dapat dilangsungkan di hadapan pejabat catatan sipil, sebelum dinyatakan kepadanya bahwa pelaksanaan dihadapan pejabat itu sudah dilakukan, diancam pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah.<sup>21</sup>

Kalimat yang hanya dapat dilangsungkan di hadapan pejabat catatan sipil tersebut menunjukkan bahwa peraturan ini tidak berlaku bagi mereka yang berlaku hukum Islam. Sedangkan menurut hukum adat pada

---

<sup>20</sup> Alfian.A (*Efektivitas undang-undang nomor 16 tahun 2019 tentang perkawinan dalam menurunkan angka pernikahan usia dini di kabupaten polewat*) Vol. 2 Syariah dan hukum 2021 230

<sup>21</sup> Oenarto Soerodibroto, KUHPP dan KUHAP (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999) edisi ke-empat, h, 3299

umumnya tidak mengatur tentang batas umur untuk melangsungkan perkawinan. Hal ini berarti bahwa hukum adat membolehkan perkawinan untuk semua umur. Di mana sebelum berlakunya undang-undang No 1 tahun 1974, pada waktu itu didalam masyarakat masih sering terjadi perkawinan yang disebut "kawin gantung" (perkawinan yang ditangguh kapercampuran sebagai suami istri) yaitu kawin antara anak-anak, yang mana pihak wanitanya masih belum baligh (dewasa) sedangkan pihak prianya sudah dewasa atau sebaliknya, wanita sudah dewasa dan prianya masih anak-anak. Atau juga terjadi kawin paksa, wanita dan pria yang tidak kenal dipaksa untuk melakukan perkawinan. Atau juga kawin hutang, karena orang tua siwanita tidak dapat membayar hutang, maka ia menyerahkan anak gadisnya sebagai pembayar hutang dan sigadis dikawin oleh si berpiutang.

Karena setelah istri dewasa dia tidak mau terus diperistri oleh suami yang tidak dicintainya dan minta diceraikan, sehingga mereka bisa bebas mencari jodoh yang lain.<sup>22</sup> Menurut UU negara/UU Perkawinan bab 11 pasal 7 ayat 1 tahun 1974 menyatakan bahwa perkawinan hanya diijinkan jika pihak pria dapat mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 tahun. Namun pemerintah mempunyai kebijakan tentang perilaku reproduksi manusia yang ditegaskan dalam UU No 10 tahun 1992 yang menyebutkan bahwa pemerintah menetapkan kebijakan upaya penyelenggaraan Keluarga Berencana.

Perkawinan diizinkan bila laki-laki berumur 21 tahun dan perempuan berumur 19 tahun. Sehingga perkawinan usia muda adalah perkawinan yang dilakukan bila pria kurang dari 21 tahun dan perempuan kurang dari 19 tahun.

#### **4. Dampak Perkembangan Sosial Emosional**

---

<sup>22</sup> Prayitno dan Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan Ke-2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.13-14.

Peran orang tua sangat besar bagi perkembangan sosial emosional anak-anaknya. Anak yang masih dalam proses perkembangan tersebut mempunyai kebutuhan pokok terutama kebutuhan rasa aman, sayang dan kebutuhan rasa harga diri. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan mengakibatkan guncangan pada perkembangan anak. Masih banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya keterlibatan mereka secara langsung dalam mengasuh anak. Tak jarang akibatnya merugikan perkembangan fisik dan mental anaknya sendiri.<sup>23</sup>

Maka dari itu ada beberapa dampak pernikahan dini bagi perkembangan sosial emosional anak.

a. Pemalu

Malu merupakan perasaan tidak nyaman dan takut yang diakibatkan oleh orang lain, terutama jika berada di situasi baru atau saat di tengah orang asing. Ternyata, anak-anak juga biasa mengalami perasaan seperti ini. Bukan karena takut atau tak nyaman berada di situasi baru saja, tentu terdapat penyebab lain mengapa anak menjadi seorang pemalu yang harus di ketahui. Sebelumnya sikap pemalu wajar dimiliki. Tetapi, apabila terlalu berlebihan, dapat berisiko menyebabkan kecemasan sosial. Kemampuan untuk mengatakan atau melakukan apa yang ia inginkan.

Biasanya, sifat pemalu sudah terlihat sejak kecil. Tapi, ada pula penelitian yang menyatakan bahwa rasa malu bisa di pengaruhi oleh pengalaman sosial si kecil dengan orang tua maupun lingkungan sekitarnya.

Terdapat dua faktor penyebab si kecil tumbuh menjadi pemalu. Kedua faktor tersebut ,yakni :

1. Faktor Biologis Atau Sejak Lahir

Perbedaan anak yang muda bergaul dan pemalu bisa dilihat secara biologis. Rasa malu mempunyai dasar biologis yang kuat dan jadi bagian dari kepribadian sejak awal kehidupan seseorang.

---

<sup>23</sup> Febri,febriani ( *pengaruh pernikahan dini terhadap pola asuh anak dalam keluarga*) vol 4 2020 h 20

## 2. Faktor sosial

Meski penelitian menyebut bahwa sifat pemalu adalah bagian dari kepribadian sejak seseorang berusia bayi, namun pengalaman sosial juga dapat mempengaruhi kecenderungan sikap pemalu. Umumnya, anak tumbuh menjadi pemalu karena intraksi dengan lingkungannya, terutama dengan orang tua yang merupakan teman terdekat mereka di rumah. Orang tua yang terlalu protektif atau otoriter bisa menyebabkan anak menjadi pemalu. Anak-anak yang tidak diperbolehkan mengalami berbagai hal bisa mengalami kesulitan saat mengembangkan keterampilan sosial.

Pendekatan yang penuh perhatian dan hanya untuk membesarkan si kecil biasanya membuat mereka merasa lebih nyaman saat bersama orang lain. Baik sekolah, lingkungan maupun budaya semua membentuk kepribadian seorang anak. Selain itu, anak-anak juga mungkin meniru perilaku orang tuanya yang pemalu.

### b. Temper Tantrum

Tantrum adalah luapan emosi pada anak usia dini seperti menangis dengan nada tinggi, kakinya mendang-nendang, berguling-guling di lantai, hingga melempar-lempar barang di sekitarnya. Tantrum biasanya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan berbahasa anak untuk mengespresikan prasaannya, dan juga ada yang disebabkan oleh gangguan perilaku ataupun psikologis anak.

Dari informasi yang diketahui terdapat beberapa hal-hal yang terjadi menurut beberapa ahli psikologi, penyebab anak sering mengalami temper tantrum membutuhkan 5 kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan pertama yaitu kebutuhan fisiologis. Seperti rasa haus, lapar, membutuhkan pakaian dan lain sebagainya.
2. Kebutuhan akan rasa keselamatan kenyamanan proteksi, serta bebas akan rasa takut.
3. Kebutuhan rasa kasih sayang serta memiliki hubungan yang hangat dengan orang lain agar anak merasa bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok.



4. Kebutuhan di hargai dan di hormati oleh orang lain.
5. Keinginan dirinya individu akan mengembangkan dirinya ketika kebutuhan satu sampai empat terpenuhi.

c. Pendiam

Anak pendiam sering dianggap mengalami kesulitan untuk berkomunikasi, termasuk dengan orangtua. Padahal dalam proses tumbuh kembangnya, orangtua diharapkan mendampingi anak, termasuk berdiskusi dalam banyak hal. Sebenarnya ada beberapa alasan mengapa anak memiliki sifat pendiam atau berubah menjadi diam. Berikut adalah beberapa penyebab dan cara mengatasinya. Ada banyak alasan mengapa anak memiliki sifat yang pendiam. Biasanya anak dengan psikologi pendiam ini masih akan terlihat banyak berbicara di depan orang yang dekat dengannya.

Namun, bagaimana dengan anak yang awalnya banyak bicara, lalu tiba-tiba berubah menjadi pendiam dan tidak bicara jika tidak ditanya?

Ada beberapa kemungkinan yang menjadi penyebab anak memiliki sifat pendiam atau berubah menjadi diam. Berikut adalah berbagai penyebabnya.

1. Kepribadian introvert

Beberapa anak secara alami memiliki sifat introvert yang membuat mereka menjadi lebih diam ketika berinteraksi dengan orang. Anak dengan kepribadian introvert biasanya merasa energinya akan terkuras bila harus berinteraksi dengan banyak orang. Oleh karena itu, anak introvert cenderung lebih senang untuk menghabiskan waktu sendiri. Meski begitu, bukan berarti anak introvert tidak bisa berinteraksi secara sosial. Hanya saja, mereka memiliki waktu tersendiri untuk berinteraksi dengan orang lain.

2. Rasa malu

Selain kepribadian anak yang introvert, anak dengan perilaku pemalu juga dapat menjadi penyebab anak pendiam. Misalnya, anak yang pemalu pasti akan menempel dengan orangtuanya, menangis, atau berusaha menghindari saat harus berinteraksi dengan orang lain. Saat sudah mulai memasuki usia untuk sekolah pun, mereka cenderung tidak ingin berbicara dengan orang asing.

### 3. Kurangnya keterampilan sosial

Keterampilan sosial pada masa kanak-kanak merupakan kemampuan yang dibutuhkan anak untuk membangun hubungan sosialnya kelak, termasuk dalam berteman. Anak yang kurang memiliki keterampilan sosial biasanya lebih sering bermain sendiri daripada.

### 4. Perceraian dan pertengkarannya orang tua

Perceraian dan masalah dengan pasangan dalam pernikahan sebenarnya dapat berdampak buruk pada anak. Perilaku anak yang awalnya ceria, mungkin bisa menjadi pendiam karena ikut merasakan stres dari permasalahan tersebut. Bagi orang tua mungkin merasa perceraian adalah jalan terbaik untuk mengatasi masalah. Padahal, anak belum tentu memahami perceraian, sehingga perpisahan Anda menjadi hal yang sangat menyakitkan baginya. Alhasil, anak memilih tidak banyak berbicara.

### 5. Saudara baru

Penyebab anak menjadi pendiam selanjutnya adalah bisa jadi karena kehadiran adik atau saudara baru. Meski mereka merasa senang atas kehadiran sang adik, tapi sebenarnya akan timbul juga rasa khawatir karena takut kehilangan perhatian dari orangtua. Akhirnya, anak mungkin cemburu pada adik baru karena Anda sedang sibuk-sibuknya merawat sang adik. Bukan berarti tak dapat beradaptasi dengan situasi baru, anak mungkin awalnya masih berusaha keras menerima keadaan hingga mendadak jadi pendiam.

### 6. Perundungan atau bullying

Masalah yang dihadapi di sekolah juga bisa menjadi penyebab anak berubah jadi pendiam dan tidak ingin banyak berbicara. Biasanya, hal ini dapat terjadi karena perilaku tidak menyenangkan dari temannya, salah satunya adalah bullying di sekolah. Pada beberapa kasus, anak yang menjadi korban bullying akan menjadi lebih diam untuk menghadapi kondisi ini.

### 7. Gangguan kecemasan sosial

Dilansir dari Raising Children, anak yang memiliki kecemasan sosial sering kali menjadi pendiam. Hal ini karena mereka merasa khawatir dan takut saat harus menghadapi situasi yang mengharuskan untuk berinteraksi dengan orang lain. Selain menjadi pendiam, anak yang memiliki gangguan kecemasan sosial akan menunjukkan gejala fisik lainnya, seperti mual, sakit perut, wajah memerah, dan tubuh yang gemetar.

d. Pembangkang

Usia si kecil yang belum mencapai empat tahun, seringkali memiliki perilaku yang lucu. Namun, bagaimana jika ternyata si kecil malah menunjukkan karakter pembangkang dan suka memberontak? Si kecil, yang masih berada di usia bawah tiga tahun, biasanya mulai bisa menilai segala sesuatu di lingkungannya. Hal tersebut ternyata berdampak pada sikapnya dan bahkan beberapa anak memiliki sikap pembangkang.

Usia 2-3 tahun (anak usia dini) itu anak udah mulai mampu membedakan mana dirinya dan mana lingkungannya. Dia lagi kembangkan sifat ke-aku-annya, Perkembangan sikap dan sifatnya yang memang sesuai tahapan usianya, sebaiknya membuat orangtua lebih mampu memahami hal tersebut. Terlebih, perkembangan tersebut memang merupakan hal yang baik pada anak untuk semakin mengenal diri. "Sifat egoisentrasinya tinggi, itu semua bagus untuk anak. Agar anak berkembang dengan baik, selama sesuai tahapannya, tidak apa-apa rebel (memberontak) asal jangan sering dibiarkan," tambah Roslina. Untuk itu, mengatasi hal tersebut butuh pemahaman orang tua dengan ekstra kesabaran. Menurut Vera, cukup dengan menyalurkan pembelajaran emosi positif, maka anak mampu berubah secara perlahan. Ibu sebaiknya bisa ajak diskusi secara verbal dengan memberi pemahaman pada anak, sikap ibu juga harus mampu menenangkan si kecil dengan menyalurkan emosi positif," jelas Roslina.

e. Penakut

Setiap orangtua pasti ingin melihat anaknya tumbuh menjadi anak yang supel dalam bergaul, pemberani dan penuh percaya diri. Tetapi, pada perkembangannya, ada beberapa anak yang tumbuh menjadi anak

yang penakut dan ‘nempel’ terus pada orangtuanya. Bila si Kecil juga memiliki sikap ini, Bunda jangan terlalu khawatir. Ada beberapa langkah yang bisa Bunda lakukan agar Si Kecil tumbuh menjadi anak yang berani dan percaya diri.

Si Kecil menjadi penakut bisa karena beberapa sebab, diantaranya adalah:

1. Aturan kaku dan ancaman.

Si Kecil menjadi penakut dapat disebabkan oleh pola asuh orangtua yang keras, kaku dan kadang disertai ancaman, misalnya saat anak tidak mau belajar.

2. Ditakut-takuti.

Tanpa Bunda sadari, mungkin Bunda melakukan ini pada si Kecil. Misalnya saat si Kecil tidak mau tidur atau malas mandi. Menakuti si Kecil mungkin membuat tugas Bunda lebih mudah, namun menakut-menakuti anak dengan hantu atau hewan yang ditakutinya menjadikan si Kecil anak yang penakut.

3. Tertular rasa takut.

Hal ini umumnya didapatkan dari orang dewasa yang banyak menghabiskan waktu dengan si Kecil. Misalnya, Bunda takut pada kecoak, bila ketakutan ini sering diperlihatkan pada si Kecil, maka ia akan tumbuh dengan rasa takut yang sama.

4. Trauma

Pengalaman buruk yang membuat si Kecil terluka dan menangis akan menimbulkan rasa takut. Misalnya pengalaman saat dicakar kucing, bisa membuatnya takut pada kucing

5. Tidak Mampu Bersosial.

Senangnya melihat anak-anak tertawa riang saat berkumpul dan bermain bersama teman-temannya. Di usianya ini, mereka memang harusnya bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya, bermain

bersama, melakukan banyak aktivitas, dan mengeksplorasi dunia. Di usia ini pula, orang tua seringkali mendapat penolakan dari anak-anak saat diajak menghabiskan waktu bersama karena mereka lebih memilih bermain bersama teman. Di usia ini pula, seringkali mereka ingin bepergian ke suatu tempat hanya dengan temannya dan tanpa dikawal oleh orang tua. penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki masalah dalam berinteraksi dengan teman sebayanya akan mengalami guncangan emosi lebih besar, dibanding anak yang punya banyak teman.

Ketika dewasa, anak tersebut bisa mengalami guncangan emosi yang tidak dapat diatasi hingga seringkali menyebabkan anak berbuat hal-hal negatif. Anak susah bersosialisasi itu biasanya anak pemalu. Jadi, jangan sampai anak Anda jadi anak pemalu. Sebisa mungkin ajarkan anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya.

## **5 . Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.**

### **a. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional**

Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Sementara perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, perkembangan sosial-emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian pula sebaliknya, membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional, sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh tidak dapat dipisahkan satu sama lain.<sup>24</sup>

Keluarga sebagai tempat belajar anak, mempunyai peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan perkembangan sosial. Karena sebagian

---

<sup>24</sup> Imira yanti lubis ( *mengembangkan sosial emosional anak usia dini* ), vol 2,pendidikan anak usia dini,2019,53

besar penelitian yang berkaitan dengan hubungan sosial manusia menunjukkan, bahwa pengalaman sosial awal ( keluarga ) yang dimulai pada masa kanak-kanak akan menetap pada diri seseorang dan mempengaruhi kehidupan orang tersebut.<sup>25</sup>

Perkembangan sosial pada anak ditandai dengan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, menjalani pertemanan yang melibatkan emosi, pikiran, dan prilakunya. Perkembangan sosial adalah proses dimana anak mengembangkan keterampilan interpersonal, belajar menjalani persahabatan meningkatkan pemahamannya tentang orang diluar dirinya juga belajar penalaran moral dan perilaku. Perkembangan sosial berkaitan dengan cara anak memahami, mengekspresikan dan belajar mengendalikan emosinya seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>26</sup>

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri individu. Emosi dapat berupa perasaan senang tau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Emosi didefinisikan sebagai perasaan yang kuat “. Perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi. emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi merupakan suatu gejala penyusuai diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hampir keseluruhan diri individu. Emosi juga berfungsi untuk mencapai pemuasan atau perlindungan diri atau bahkan kesejahteraan pribadi pada saat berhadapan dengan lingkungan atau objek tertentu.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Novi Mulyani, *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*, ( Yogyakarta 2016 ) h.111

<sup>26</sup> Ade Dwi Utami, *Modul PLPG Pendidikan Anak Usia Dini*, Konsorsium Sertifikasi Guru., Buku 1, 2014

<sup>27</sup> Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*

Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran- pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>28</sup>

Anak-anak Perkembangan sosial emosional ialah kemampuan anak-anak untuk berinteraksi serta memberikan respon terhadap sesuatu dan bertingkah laku mengikuti norma masyarakat. Perkembangan ini dapat dilihat melalui tingkah laku positif seperti berbagi, mandiri, dan mengikuti peraturan atau tingkah laku negative seperti bertengkar, menyendiri dan kurang percaya diri. Perkembangan sosial emosional adalah salah satu domain perkembangan yang sangat penting bagi anak-anak tanpa melihat ketidak mampuannya.

Menghubungkan unsur-unsur yang berkaitan dengan kecerdasan emosi dengan kemahiran sosial anak-anak. Emosi yang stabil menjadikan anak lebih percaya diri dalam interaksi sosial. Hasil daripada interaksi sosial yang stabil, potensi anak-anak akan lebih terarah dalam berprestasi, hubungan sosial, dan jiwa kepemimpinan. Anak-anak memerlukan perkembangan emosi yang sehat sebagai kesiapan untuk belajar karena perkembangan emosi dan sosial sejalan dengan perkembangan kognitif anak anak serta menjadi alat ukur kepada keberhasilan individu anak-anak.

Teori erik erikson tentang perkembangan manusia dikenal dengan teori perkembang psikososial ini adalah salah satu teori kepribadian terbaik dalam psikologis. Seperti sigmud freud, Erikson percaya bahwa kepribadian berkembang dalam beberapa tingkata. Salah satu elemen penting dari teori tingkatan psikososial Erikson adalah perkembangab persamaan ego. Persamaan ego adalah perasaan sadar yang kita kembangkan melalui intraksi sosial. Menurut erikson, perkembangan ego selalu berubah berdasarkan pengalaman dan informasi baru yang kita dapatkan dalam berintraksi dengan orang lain. Erikson juga percaya kemampuan motivasi

---

<sup>28</sup> Maghfiroh, —Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Sejak Dini, | Jurnal Pendidikan Luar Sekolah 10, no. 5 (2018): 557.

sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan menjadi positif, inilah alasan mengapa teori erikson disebut sebagai teori perkembangan psikososial. Salah satu tahap perkembangan itu adalah pada usia 1- 6 tahun dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tahap I

- Terjadi pada usia 0 s/d 18 bulan
- Tingkat pertama kelahiran sampai usia satu tahun dan merupakan tingkat paling dasar dalam hidup
- Oleh karena bayi sangat bergantung perkembangan kepercayaan didasarkan pada ketergantungan dan kualitas dari pengasuh kepada anak.
- Jika anak berhasil membangun kepercayaan, dia akan merasa selamat dan aman dalam Dunia. pengasuh yang tidak konsisten, tidak tersedia secara emosional, atau menolak, dapat mendorong perasaan tidak percaya diri pada anak yang di asuh. Kegagalan dalam mengembangkan kepercayaan akan menghasilkan ketakutan dan kepercayaan bahwa Dunia tidak konsisten dan dapat ditebak.

2. Tahap II

Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Peran orang tua dalam pendidikan anak secara tidak langsung memberi kesan yang positif terhadap perkembangan anak-anak, diantaranya sikap bersungguh-sungguh dalam aktivitas pembelajaran disamping menunjukkan tingkah laku yang lebih baik dan seimbang. Menurut Jeffrey Glanz (2006) parenting secara langsung dan tidak langsung akan memberi kesan yang positif terhadap perkembangan anak prasekolah karena mereka merupakan pendidik di rumah<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Fitriyah Hayati, Nordin Mamat, *pengasuhan dan peran orang tua serta pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosional di paud aceh, indonesi, vol, pengasuhan dan peran 2014 h, 6*



Emosi merupakan dasar dari perkembangan kepribadian dan sosial. Emosional itu penting karena manusia memiliki kebutuhan anak”.

1. Memperahankan diri, Emisi akan mengingtkan manusia jika ada kebutuhan alamiyah yang tidak terpenuhi. Misalnya baik akan menunjukkan rasa takut yaitu kebutuhan rasa aman.
2. Membuat keputusan. Bayi menagis karena lapar dan baru berhenti setelah diberi ASI. Hal ini terjadi karena Bayi bisa merasakan dan menginginkan ASI.
3. Menciptakan batasan. Ketika anak merasa tidak nyaman dengan prilaku orang lain emosi akan mengingatkannya
4. Komunikasi. Emosi menjadikan manusia dapat berkomunikasi dengan orang lain. Ekspresi wajah yang beragam dapat menggambarkan keanekaragaman emosi.
5. Menciptakan kesatuan. Emosi menjadi sumber potensi yang terbesar untuk menyatukan umat manusia. Adanya emosi yang terbangun antara orang tua dan anak akan menciptakan suatu rasa kesatuan dan kebersamaan.

Perkembangan psikologis mencakup emosi dan pengalaman awal anak bersama orang tua. Anak memiliki kebutuhan untuk berintraksi dengan orang lain. Kebutuhan sebagai makhluk sosial ini telah aktif dikembangkan anak sejak lahir. Sejak usia 6 bulan anak telah mampu mengenal ibu anggota dan keluarga anak mulai membedakan sinyal – sinyal ekspresi sosial dari lingkungan seperti mengartikan senyuman marah teriak, kasih sayang dan sebagainya, utamanya dalam kemampuan sosial dan emosional ini akan bersesuaian dengan pengalaman yang di terima dari intraksi mereka.

**b. Karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia dini.**

Karakteristik perkembangan sosial anak usia dini dapat dibagi menjadi beberapa tahap periode, diantaranya.<sup>30</sup>

1. Preode bayi
  - a. Usia 1 – 2 bulan , anak belum mampu untuk membereskan objek dan benda.
  - b. Usia 3- 4 bulan, mata sudah kuat melihat, tersenyum kepada orang lain.
  - c. Usia 5 – 6 bulan, bereaksi berbeda terhadap suara, terkadang agresif, memegang, melihat, mengikuti suara dan tingkah laku yang sederhana.
  - d. Usia 12 bulan, mengenal larangan.
  - e. Usia 24 bulan, anak sudah membantu melakukan aktivitas sederhana.
2. Periode prasekoah
  - a. Membuat kontak sosial dengan orang di luar rumahnya.
  - b. Mulai dapat bermain bersama.
  - c. Mulai menunjukkan tingkah laku sosial,( pembangkangan, agresi, berselisih, menggoda, persaingan, kerja sama, tingkah laku berkuasa, mementingkan diri sendiri, simpati ).

Ada beberapa ciri utama reaksi emosi sosial anak usia dini, yaitu.<sup>31</sup>

1. Anak lebih sering terjadi perselisihan dengan teman sebaya, menunjukkan sikap suka tidak suka.
2. Kegiatan berteman lebih intens, bermain bersama di rumah maupun di luar rumah
3. Perilaku yang mencolok adalah perilaku marah / tidak senang dengan menyembunyikan diri sambil menangis, anak harus di akui sebagai bagian dari kelompok / keluarga, kegiatan pertemuan lebih intens, perselisihan mulai berkurang.

---

<sup>30</sup> Masnipal, *siapa menjadi guru dan pengelola PAUD profesional*, ( Jakarta : Gramedia 2013, h 110.

<sup>31</sup> Masnipal, *sipaku menjadi guru....*’h.117

4. Intraksi anak dengan teman sebaya sangat intens, sudah jarang bertengkar atau bisa bekerja lebih lama, respon positif dari orang dewasa membuat anak dekat.

**c. Faktor – factor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional.**

**1. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial**

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial individu. Faktor-faktor itu bisa berasal dari kematangan sosial diri sendiri, faktor keluarga, lingkungan, ekonomi, pendidikan, pengalaman dan lain-lain.

**a. Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan individu, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

**b. Kematangan pribadi**

Untuk dapat bersosialisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, disamping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

**c. Status sosial ekonomi**

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku individu akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

**d. Pendidikan**

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif,

individu memberikan warna kehidupan sosial didalam masyarakat dan kehidupan mereka.

e. Kapasitas mental

Emosi dan intelegensi Kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial. Individu yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial individu tersebut.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional**

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional anak Beberapa ahli psikologi menyebutkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi seseorang yaitu:

a. Pola asuh orangtua

Pola asuh orang tua terhadap anak bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja, sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh dari orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi peserta didik.<sup>32</sup> Menurut Goleman cara orang tua memperlakukan anak-anaknya akan memberikan akibat yang mendalam dan permanen pada kehidupan anak.

Goleman juga menemukan bahwa pasangan yang secara emosional lebih terampil merupakan pasangan yang paling berhasil dalam membantu anak-anak mereka mengalami perubahan emosi. Pendidikan emosi ini dimulai pada saat-saat paling awal dalam rentang kehidupan manusia, yaitu pada masa bayi.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid, hlm 3

<sup>33</sup> Nuryanti, L. Psikologi Anak. (Jakarta : PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hlm.

b. Temperamen

Temperamen adalah jenis perilaku yang alamiah bagi anak. Dapat juga didefinisikan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional kita. Hingga tahap tertentu masing - masing individu memiliki kisaran emosi sendiri-sendiri, temperamen merupakan bawaan sejak lahir, dan merupakan bagian dari genetik yang mempunyai kekuatan hebat dalam rentang kehidupan manusia. Temperamen anak sebagian merupakan hal yang biologis, namun juga dipengaruhi faktor-faktor lain, seperti : Pengalaman hidup, Tantangan fisik, Orang-orang yang di temui anak.

c. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki- laki dan perempuan, peran jenis maupun tuntutan sosial yang berpengaruh pula terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya.

d. Usia

Perkembangan kematangan emosi yang dimiliki seseorang sejalan dengan pertambahan usianya. Hal ini dikarenakan kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang. Ketika usia semakin tua, kadar hormonal dalam tubuh turut berkurang, sehingga mengakibatkan penurunan pengaruhnya terhadap kondisi emosi

e. Perubahan interaksi

Dengan teman sebaya Peserta didik sering kali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Interaksi antar anggotanya dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan teman lawan jenis. Gejala ini sebenarnya sehat bagi peserta didik, tetapi tidak jarang menimbulkan konflik atau gangguan emosi pada

mereka jika tidak diikuti dengan bimbingan dari orang tua atau orang yang lebih dewasa.

f. Perubahan interaksi dengan sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan yang sangat diidealkan oleh peserta didik. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena selain tokoh intelektual, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu tidak jarang anak-anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru daripada kepada orang tuanya. Posisi guru disini amat strategis apabila digunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif dan konstruktif.<sup>34</sup>

**5. Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.**

Orang tua memiliki peran penting dalam kehidupan anak terutama membantu anak dalam mengelola emosi mereka. Hal tersebut tergantung bagaimana mereka berbicara dengan anak-anak tentang emosi, orangtua dapat mengambil pendekatan melatih emosi atau mengabaikan emosi. Perbedaan kedua pendekatan tersebut paling mudah dilihat dari cara orangtua mengatasi emosi negatif anak-anak (kemarahan, frustrasi, kesedihan, dan sebagainya)

Orangtua yang melatih emosi (emotion coaching parents) memantau emosi anak-anak mereka, melihat emosi negatif anak-anak mereka sebagai kesempatan untuk mengajar mereka, membantu mereka untuk menstabilkan emosi, dan melatih mereka untuk menangani emosi secara efektif. Sebaliknya, orangtua yang mengabaikan emosi (emotion dismissing parents) terlihat dari perilaku mereka yang menolak, mengabaikan, atau mengubah emosi negatif.

---

<sup>34</sup>Santrock, J. W. Psikologi Pendidikan. Edisi ke dua, (Jakarta:Kencana, 2007), hlm.100

Anak-anak dari orang tua yang melatih emosi lebih baik dalam menenangkan diri mereka sendiri ketika marah, lebih efektif dalam mengatur emosi negatif mereka, lebih baik dalam memfokuskan perhatian mereka, dan memiliki lebih sedikit masalah perilaku dibandingkan anak-anak dari orangtua yang mengabaikan emosi terkait dengan pengaturan emosi anak-anak yang buruk.<sup>35</sup>

Peran orang tua dalam pendidikan anak secara tidak langsung memberi kesan yang positif terhadap perkembangan anak-anak, diantaranya sikap bersungguh-sungguh dalam aktivitas pembelajaran disamping menunjukkan tingkah laku yang lebih baik dan seimbang.

Secara langsung dan tidak langsung akan memberi kesan yang positif terhadap perkembangan anak prasekolah karena mereka merupakan pendidik di rumah. Antara peran yang dimainkan oleh orang tua adalah sebagai berikut :

a. Menyumbangkan keahlian atau sebagai rujukan

Anak-anak mempunyai minat ingin tahu (curiosity) yang tinggi, suka menerka dan mencoba, bereksperimen dan menyelesaikan masalah serta kemampuan memfokuskan perhatian dalam menerka sesuatu pengalaman pembelajaran. Situasi ini memerlukan peran orang tua untuk menerangkan dan menjawab setiap persoalan yang ditanya oleh anak mereka. Orang tua merupakan tempat rujukan selain guru. Contoh kepakaran yang dapat dilakukan oleh orang membantu dalam aktivitas pembelajaran seperti bercerita, menyanyi serta menggunakan komputer. Orang tua perlu menerangkan dengan lancar secara terus menerus dari objek seperti komputer .

b. Memberi sumbangan tenaga dan bahan

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini juga perlu menyediakan alat bantu pengajaran dan pembelajaran seperti

---

<sup>35</sup> Sukatin, *Analisis Psikolog Perkembangan Sosial Emosional anak Usia Dini*, vol, 5, 2019 h,7

menyediakan buku bergambar serta alat menulis. Dengan bahan yang ada orang tua perlu menyumbang tenaga untuk mengajar mereka dengan cara yang berbeda dari guru di sekolah. Orang tua mempunyai cara tersendiri untuk mengajar anak mereka jika mereka nyaman dengan pendekatan yang hendak diajar .

Isu-Isu (masalah), orang tua dari golongan berada biasanya sibuk bekerja dan kurang meluangkan waktu bersama anak-anak mereka. Sebenarnya terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan parenting di prasekolah.

Masalah yang pertama ialah berkaitan dengan persepsi orang tua tentang pendidikan prasekolah. Orang tua dari keluarga yang kurang mampu cenderung kurang menganggap penting pendidikan prasekolah. Apalagi bagi mereka yang tinggal di pedalaman yang tidak mempunyai akses kepada pendidikan prasekolah. Keadaan ini semakin memburuk apabila latar belakang pendidikan mereka juga sangat rendah sehingga kurang menganggap pentingnya peran mereka di prasekolah.

Sedangkan orang tua dari golongan sosial ekonomi tinggi menganggap tidak perlu terlibat banyak di prasekolah karena sudah membayar mahal kepada pihak sekolah. Kesibukkan orang tua juga menjadi faktor kurangnya peran mereka terhadap pendidikan anak usia dini.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Fitriyah Hayati, Nordin Mamat, *pengasuhan dan peran orang tua serta pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosional di paud aceh, indonesia, vol, pengasuhan dan peran*2014 h,7-8



**Tabel : 3.1**  
**Kajian Pustaka**

<b>NO</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Persaman</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Hasil</b>
1.	Isna Farikhantu	penelitihannya terdapat pada pembahasan yang membahas mengenai perkembangan sosial anak	jurnal ini lebih membahas dampak sosial anak dalam keluarga yang melakukan pernikahan dini	Hasil penelitian ini menunjukkan orang tua yang melakukan pernikahan dini menggunakan pola asuh oteriter
2.	Fitri Hariani	terdapat pada membahas perkembangan sosial emosional pada anak.	Jurnal ini menggunakan penelitian kuantitatif,	Hasil penelitian ini betapa pentingnya perkembangan sosial emosional anak
3.	Anisa Putri	Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan pernikahan dini pada orang tua.	Penelitian ini membahas perkembangan anak yang orang tua melakukan pernikahan dini.	Dampak pernikahan muda emosi orang tua belum stabil, orang tua tidak memahami tentang PAUD.
4.	Tia Hamimatul Hidayah	Persamaan penelitian ini terletak pada pernikahan dini	penelitian ini berfokus pada pola asuh anak dalam keluarga	Dampak dari sebuah pernikan dini